BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit *(Elaeis guineensis)* merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang memiliki peran sentral dalam perekonomian Indonesia. Sebagai negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, Indonesia tidak hanya bergantung pada sektor ini sebagai sumber devisa negara melalui ekspor minyak sawit mentah (Crude Palm Oil/CPO) dan produk turunannya, tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja serta penggerak ekonomi di wilayah pedesaan. Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) menegaskan bahwa industri kelapa sawit melibatkan jutaan tenaga kerja dan menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat yang bekerja di sektor perkebunan, baik sebagai petani rakyat maupun pekerja perkebunan. Keberadaan perkebunan kelapa sawit tidak hanya dipandang sebagai sektor ekonomi semata, tetapi juga sebagai penopang kehidupan sosial ekonomi masyarakat di berbagai daerah di Indonesia (BPDPKS, 2025).

Menurut BPS (2025), luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia terus menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, luas areal kelapa sawit Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 16,38 juta hektare, dan diproyeksikan terus bertambah hingga mencapai sekitar 16,83 juta hektare pada tahun 2025. Pada periode yang sama, produksi CPO nasional tercatat sebesar 45,44 juta ton pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 46,55 juta ton pada tahun 2025, menegaskan bahwa sektor kelapa sawit masih menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Bahkan, beberapa estimasi menunjukkan bahwa luas areal perkebunan sawit Indonesia pada

tahun 2026 dapat mencapai 17 juta hektare atau lebih.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentra utama perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Dengan sejarah panjang industri sawit sejak masa kolonial Belanda, provinsi ini hingga kini tetap menjadi pusat perkebunan serta hilirisasi sawit nasional. Berdasarkan Statistik Perkebunan Indonesia 2024–2026, pada tahun 2026 luas areal perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara mencapai 2.018.727 hektare dengan total produksi sebesar 5.232.339 ton. Luas areal tersebut terdiri atas perkebunan rakyat seluas 529.254 hektare, perkebunan negara 324.105 hektare, perkebunan swasta 580.559 hektare, dan luas akan dikonfirmasi (LAD) seluas 584.809 hektare. Besarnya luasan dan produksi tersebut menunjukkan bahwa sektor kelapa sawit memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat Sumatera Utara, khususnya sebagai sumber mata pencaharian dan pendapatan bagi masyarakat pedesaan (BPDPKS, 2025).

Tabel 1. 1
Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025

Uraian	Jumlah
Luas Areal Perkebunan Rakyat	529.254 Ha
Luas Areal Perkebunan Negara	324.105 Ha
Luas Areal Perkebunan Swasta	580.559 Ha
Luas Akan Dikonfirmasi (LAD)	584.809 Ha
Total Luas Areal	**2.018.727 Ha**
Produksi Kelapa Sawit	**5.232.339 Ton**

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan 2025.

Namun demikian, besaran angka produksi dan luasan lahan di tingkat makro tidak selalu berbanding lurus dengan kesejahteraan petani ditingkat mikro. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan di Dusun Dolok Manunggal, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada bulan November 2025 bersama Bapak Baihaqi Ritonga selaku warga setempat, aktivitas perekebunan kelapa sawit masyarakat

sangat bergantung pada akses transportasi sungai. Tidak tersedianya jalan darat menuju sebagian besar lokasi perkebunan menyebabkan seluruh aktivitas pengangkutan pupuk maupun hasil panen harus menggunakan perahu (Wawancara awal, 10 November 2025).

Berdasarkan wawancara awal dengan dua orang petani kelapa sawit, yaitu Ibu Sari Lubis dan Bapak Tomi Rambe, setelah terjadinya banjir besar yang melanda Dusun Dolok Manunggal pada tahun 2025, kondisi akses menuju perkebunan menjadi semakin sulit. Banjir tersebut menggenangi sebagian besar lahan perkebunan dan merusak jalur-jalur pengangkutan, terutama jalan setapak dan jalur tanah yang biasa dilalui petani menuju kebun. Beberapa jalur pengangkutan mengalami kerusakan akibat tertimbun lumpur dan terkikis arus air, sehingga proses pengangkutan hasil panen membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih besar. Selain itu, lumpur yang mengering setelah banjir membuat jalan semakin licin dan sulit dilalui, bahkan tidak jarang petani dan buruh panen harus mengangkat buah sawit secara manual karena alat angkut seperti angkong tidak dapat melewati jalur tersebut. (Wawancara, 3 Januari 2026). Tidak sedikit petani yang mengeluhkan peningkatan biaya transportasi, biaya langsir, serta biaya bongkar muat yang harus mereka keluarkan setiap kali panen. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar pendapatan petani habis untuk menutupi biaya operasional sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi semakin kecil (Wawancara, 3 Januari 2026).

Selain permasalahan biaya, adanya keluhan petani terkait proses pemasaran hasil panen kelapa sawit. Berdasarkan wawancara dengan dua orang petani, yaitu Bapak Tomi Rambe dan Ibu Sari Lubis, keterbatasan akses dan ketergantungan

terhadap toke (pedagang perantara) menyebabkan petani tidak memiliki banyak pilihan dalam menjual hasil panennya. Beberapa petani mengungkapkan adanya kekhawatiran terhadap proses pengangkutan dan penimbangan karena mereka tidak dapat mengawasi secara langsung. Kondisi ini menimbulkan kecurigaan mengenai kemungkinan berkurangnya berat hasil panen selama proses distribusi (Wawancara, 3 Januari 2026).

Harga kelapa sawit di tingkat petani menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani setempat, harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di Dusun Dolok Manunggal mengalami perubahan signifikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Harga kelapa sawit di tingkat petani menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani setempat, harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di Dusun Dolok Manunggal mengalami perubahan signifikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Kenaikan harga yang signifikan terjadi pada tahun 2024, namun pada tahun 2025 kembali mengalami penurunan yang cukup drastis hingga mencapai Rp2.000 per kilogram. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga kelapa sawit bersifat tidak stabil dan dapat berubah secara signifikan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga berdampak langsung terhadap pendapatan petani. Untuk lebih jelasnya, perbandingan harga tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1. 2
Perbandingan Harga Kelapa Sawit di Dusun Dolok Manunggal
Tahun 2022–2026

Tahun	Harga Kelapa Sawit (Rp/Kg)
2022	Rp1.950
2023	Rp1.670
2024	Rp2.850

2025	Rp2.000
2026	Rp2.780

Sumber: Wawancara dengan petani Sari Lubis dan Tomi Rambe pada tanggal 21 April 2026

Masyarakat sering beranggapan bahwa petani yang memiliki kebun kelapa sawit akan memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian Mudatsir (2021), usaha perkebunan kelapa sawit dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahwa usaha perkebunan kelapa sawit dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani. Hasil penelitian di Kabupaten Mamuju Tengah menunjukkan bahwa sebanyak 23 orang atau 77% dari 30 petani kelapa sawit yang menjadi responden berada dalam kategori sejahtera berdasarkan indikator kesejahteraan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik.

Namun, kondisi tersebut tidak sepenuhnya terjadi pada petani kelapa sawit di Dusun Dolok Manunggal. Berdasarkan wawancara awal dengan Sari Lubis pada tanggal 10 November 2025, sebagian petani masih mengalami kesulitan ekonomi meskipun memiliki lahan perkebunan kelapa sawit. Pendapatan yang diperoleh sering kali habis untuk biaya produksi, upah panen, biaya transportasi sungai, serta berbagai kebutuhan operasional lainnya (Wawancara tanggal 10 November 2025).

Fenomena yang terjadi pada petani kelapa sawit di Dusun Dolok Manunggal tersebut dapat dipahami melalui perspektif involusi pertanian yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (1976). Geertz menjelaskan bahwa involusi merupakan kondisi ketika aktivitas pertanian terus berlangsung bahkan semakin intensif, namun peningkatan usaha tersebut tidak diikuti oleh peningkatan produktivitas maupun kesejahteraan yang sebanding. Petani terus mengerahkan tenaga, waktu, dan biaya untuk mempertahankan kegiatan produksi, tetapi hasil yang diperoleh

sebagian besar hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan produksi dan keberlangsungan usaha, sehingga tidak menghasilkan surplus yang dapat meningkatkan taraf hidup.

Dengan kata lain, perkembangan usaha tani tidak selalu berjalan linier dengan peningkatan kesejahteraan petani. Dalam konteks Dusun Dolok Manunggal, petani tetap mempertahankan usaha perkebunan kelapa sawit meskipun menghadapi berbagai keterbatasan akses, tingginya biaya produksi dan distribusi, fluktuasi harga, serta ketergantungan terhadap toke. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan intensitas usaha yang dilakukan petani belum tentu diikuti oleh perbaikan kesejahteraan secara signifikan, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai problematika pasca panen dan involusi kesejahteraan petani kelapa sawit di Dusun Dolok Manunggal, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya involusi kesejahteraan serta implikasinya terhadap keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa problematika pasca panen petani kelapa sawit di Dusun Dolok Manunggal?
2. Bagaimana involusi kesejahteraan petani kelapa sawit di Dusun Dolok

Manunggal?

1.3 Fokus Penelitian

1. Problematika proses produksi dan pasca panen yang dihadapi petani kelapa sawit di Dusun Dolok Manunggal.
2. Involusi kesejahteraan petani kelapa sawit di Dusun Dolok Manunggal.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis problematika pasca panen yang dihadapi petani kelapa sawit di Dusun Dolok Manunggal Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Menganalisis involusi kesejahteraan petani kelapa sawit di Dusun Dolok Manunggal Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiologi, khususnya sosiologi pedesaan dan sosiologi pertanian, dalam memahami problematika dan involusi kesejahteraan petani kelapa sawit. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai kondisi sosial ekonomi petani.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan kepada pembaca mengenai problematika pasca panen yang dihadapi petani kelapa sawit serta fenomena involusi kesejahteraan petani

di Dusun Dolok Manunggal, Kabupaten Tapanuli Selatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga, tingginya biaya produksi, dan ketergantungan terhadap toke.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji topik serupa, khususnya mengenai problematika dan kesejahteraan petani kelapa sawit, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dengan lokasi, pendekatan, atau fokus kajian yang berbeda.